

Pelatihan Sekolah Mandiri Pangan untuk Mendukung Program Makan Bergizi dan Anti Stunting

**Christine Erika Meka¹, Tomycho Olviana², Indriati Andolita Tedju Hinga³,
Lenny Sofia Bire Manoe⁴, Jim Briand Kolianan⁵**

Program Studi Sosiologi^{1,4}, Program Studi Agribisnis², Program Studi Kesehatan
Masyarakat³, Program Studi Administrasi Publik⁵
Universitas Nusa Cendana

e-mail: lenny.s.bire.manoel@staf.undana.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sekolah dasar dalam mengembangkan model Sekolah Mandiri Pangan sebagai dukungan terhadap Program Makan Bergizi Gratis dan upaya percepatan penurunan stunting. Program dilaksanakan di Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya, dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan gizi seimbang, pelatihan pengolahan lahan sekolah menjadi kebun pangan, serta simulasi pengintegrasian hasil panen ke dalam menu makan bergizi bagi siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup edukasi literasi gizi dan pelatihan kewirausahaan sederhana berbasis hasil produksi sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap gizi seimbang dan pola makan sehat, terbentuknya unit produksi pangan sekolah melalui kebun sayur dan kolam ikan lele, serta peningkatan kemandirian sekolah dalam mendukung penyediaan bahan pangan bergizi. Program ini menunjukkan bahwa model Sekolah Mandiri Pangan dapat menjadi inovasi efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan, literasi gizi, dan pencegahan stunting di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: *Sekolah Mandiri Pangan, Makan Bergizi, Stunting, Literasi Gizi, Pemberdayaan Sekolah.*

Abstract

This community service program aims to enhance the capacity of primary schools in developing a School-Based Food Independence Model as a local contribution to the Free Nutritious Meal Program and efforts to accelerate stunting reduction. The program was implemented in Wee Pangali Village, Tambolaka District, Southwest Sumba Regency, involving teachers, students, and parents. The implementation methods included nutrition education, training on transforming school yards into productive food gardens, and simulation of integrating harvests into balanced meal programs for students. The activities also covered nutrition literacy sessions and simple entrepreneurship training based on school production outputs. The results indicate increased participants' understanding of balanced nutrition and healthy diets, the establishment of school food production units through vegetable gardens and catfish ponds, and strengthened school self-reliance in providing nutritious food ingredients. This program demonstrates that the School-Based Food Independence Model is an effective community-based innovation to improve food security, nutrition literacy, and stunting prevention in rural areas.

Keywords: *School-Based Food Independence, Nutritious Meals, Stunting Prevention, Nutrition Literacy, School Empowerment.*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan utama pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang prevalensinya mencapai 30,1% (Kemenkes RI, 2022). Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya asupan gizi, tetapi juga keterbatasan pengetahuan masyarakat, pola konsumsi yang kurang beragam, serta belum optimalnya peran lembaga pendidikan dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Sekolah sebagai institusi pendidikan dasar memiliki potensi strategis dalam membangun perilaku makan sehat sejak dini melalui kegiatan pembelajaran berbasis produksi pangan.

Program nasional *Makan Bergizi Gratis* yang digagas pemerintah menuntut kesiapan sekolah dalam menyediakan bahan pangan bergizi secara berkelanjutan. Namun, sebagian besar sekolah di daerah pedesaan belum memiliki sistem produksi pangan mandiri yang terintegrasi dengan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pelatihan yang dapat memperkuat kemampuan sekolah mengelola sumber daya lokal untuk mendukung kemandirian pangan sekaligus menumbuhkan literasi gizi di kalangan siswa.

Program Makan Bergizi Gratis yang dicanangkan pemerintah memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah nutrisi anak-anak usia sekolah. Namun, ada beberapa hambatan yang menghalangi pelaksanaan program ini di NTT, antara lain:

1. Keterbatasan Akses Pangan Lokal yang Berkelanjutan: Makanan yang beragam, sehat, dan murah seringkali menjadi kendala, terutama di daerah terpencil.
2. Kualitas Gizi yang Belum Optimal: Meskipun ada program makan gratis, kualitas dan keanekaragaman gizi makanan mungkin kurang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang ideal. Ketidaktahuan tentang gizi seimbang, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya variasi bahan pangan dapat menyebabkan hal ini terjadi.
3. Keterbatasan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal: Program makan gratis tidak memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat lokal jika hanya bergantung pada barang impor. Meskipun petani dan produsen makanan di NTT memiliki potensi untuk menjadi penyedia utama bahan pangan, mereka seringkali terkendala oleh modal, akses pasar, dan pengetahuan pertanian yang kurang.
4. Kurang Literasi Gizi dan Pertanian di Sekolah dan Komunitas: Siswa, guru, dan masyarakat sekitar sekolah perlu ditingkatkan untuk memahami pentingnya gizi seimbang, diversifikasi, dan praktik pertanian

berkelanjutan. Ini sangat penting untuk mencapai kemandirian pangan dalam jangka panjang.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku makan sehat sejak dini. Penelitian oleh Suryani et al. (2022) menunjukkan bahwa program *School Nutrition Education* mampu meningkatkan konsumsi sayur dan buah di kalangan siswa sekolah dasar sebesar 40%. Di sisi lain, Khotimah et al (2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam program gizi sekolah memperkuat perubahan perilaku konsumsi rumah tangga di daerah pedesaan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi arena efektif untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis komunitas dan memperluas dampak edukasi gizi.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya juga memperlihatkan efektivitas pendekatan partisipatif berbasis sekolah. Haryanto et al. (2021) dalam program “Sekolah Sehat Gizi Anak” di Kabupaten Flores Timur menemukan bahwa kombinasi pelatihan gizi dan praktik kebun sekolah mampu meningkatkan literasi gizi siswa hingga 50%. Sementara itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Manoe et al. (2023) di Kabupaten Sumba Barat menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui kebun sekolah dan dapur sehat efektif memperkuat partisipasi komunitas dalam pencegahan stunting. Temuan-temuan ini menginspirasi perlunya pengembangan *model Sekolah Mandiri Pangan* yang berkelanjutan dan kontekstual (Ratri, 2024; Kurniawan & Panji, 2025).

Penelitian oleh Rahmadani dan Dewi (2021) menekankan bahwa pendidikan gizi yang dikombinasikan dengan praktik produksi pangan di sekolah berpotensi mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pangan eksternal. Lebih jauh lagi, Jacob et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan kapasitas sekolah dalam mengelola sumber daya lokal mampu menciptakan efek berantai terhadap kemandirian pangan keluarga dan peningkatan kualitas konsumsi anak. Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan kegiatan pengabdian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis sekolah dan partisipasi komunitas merupakan strategi efektif dalam mengatasi stunting dan kemiskinan pangan di wilayah pedesaan.

Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memerangi kemiskinan dan stunting di Nusa Tenggara Timur (NTT) ditawarkan oleh model Sekolah Mandiri Pangan, yang juga menjadi pilar utama dalam mendukung program Makan Bergizi Gratis.

Memutus Mata Rantai Stunting dengan Meningkatkan Akses ke Pangan Bergizi. Sekolah Mandiri Pangan mendorong pembangunan kebun sekolah, kolam ikan, atau peternakan skala kecil yang dikelola oleh komunitas sekolah. Ini memungkinkan produksi berbagai jenis makanan lokal seperti telur, ikan, sayuran, dan buah-buahan. Akibatnya, akses ke makanan yang beragam dan kaya nutrisi menjadi lebih mudah dan berkelanjutan, dan tidak lagi bergantung pada pasokan luar. Untuk memenuhi kebutuhan mikronutrien anak-anak, yang

seringkali menjadi penyebab utama stunting, keberagaman pangan ini sangat penting. Kegiatan pertanian di sekolah akan mengajarkan siswa dan guru tentang pentingnya gizi seimbang dan asal-usul makanan. Pengetahuan ini akan ditularkan ke keluarga dan komunitas, mendorong perubahan perilaku konsumsi ke arah yang lebih sehat dan bergizi. Anak-anak yang mengonsumsi makanan bergizi secara teratur akan memiliki tumbuh kembang yang lebih optimal, daya tahan tubuh yang kuat, dan kemampuan belajar yang lebih baik.

Mengatasi Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Lokal. Hasil dari unit usaha pangan seperti kebun sekolah dapat dijual kepada masyarakat sekitar atau bahkan koperasi sekolah dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sekolah dapat meningkatkan programnya, mempertahankan fasilitasnya, atau bahkan memberi orang-orang dalam komunitas sekolah, termasuk orang tua siswa, modal usaha. Ini meningkatkan pendapatan rumah tangga dan membuka peluang ekonomi baru, sehingga mengurangi kemiskinan secara langsung. Pengembangan Keterampilan praktis dalam bidang pertanian berkelanjutan, seperti budidaya tanaman, peternakan, dan perikanan, akan diberikan kepada siswa, guru, dan anggota komunitas yang terlibat dalam pengelolaan sekolah mandiri pangan. Keterampilan ini sangat relevan di NTT, di mana mayoritas penduduknya adalah petani. Ini dapat membantu membangun usaha mandiri atau meningkatkan produktivitas pertanian keluarga. Kegiatan ini bertujuan agar keluarga dan sekolah dapat menghemat uang dengan memproduksi sebagian besar kebutuhan pangan mereka sendiri. Pengeluaran ini dapat digunakan untuk kebutuhan yang lebih mendesak lainnya, seperti pendidikan dan perawatan kesehatan, sehingga secara tidak langsung mengurangi beban finansial yang ditanggung keluarga miskin. Melalui Program Makan Bergizi Gratis dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan program dengan sumber pangan lokal yang terjamin dengan cara memanfaatkan hasil panen dari kebun sekolah atau produk dari petani lokal yang bermitra dengan sekolah. Hal ini memastikan bahwa makanan segar, berkualitas tinggi, dan bergizi selalu tersedia, tanpa perlu khawatir tentang perubahan harga atau keterlambatan pasokan luar.

Menu Lokal yang Bervariasi dari pembentukan kebun sekolah yang menyediakan berbagai jenis makanan lokal, memungkinkan penyusunan menu gratis yang lebih bervariasi dan sesuai dengan preferensi dan ketersediaan lokal.

Model Percontohan dan Replikasi: Model Sekolah Mandiri Pangan dapat digunakan sebagai model percontohan dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain di NTT. Jika satu sekolah berhasil dalam mengelola pangan dan menekan stunting, sekolah lain akan termotivasi untuk melakukannya juga, sehingga efek positifnya dapat tersebar di seluruh provinsi.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan model Sekolah Mandiri Pangan di Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Program ini menekankan penguatan kapasitas guru, siswa, dan orang tua dalam mengelola kebun sekolah serta mengintegrasikan hasil

produksi dengan kegiatan makan bergizi di sekolah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran gizi, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, dan berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, kegiatan Pelatihan Sekolah Mandiri Pangan ini dilaksanakan sebagai upaya penguatan kapasitas sekolah dasar di Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Tujuannya adalah mengembangkan sistem produksi pangan sekolah yang berkelanjutan, mengintegrasikan hasil panen ke dalam program makan bergizi, serta meningkatkan literasi gizi siswa dan orang tua. Program ini diharapkan dapat menjadi inovasi sosial yang memperkuat sinergi antara sektor pendidikan, kesehatan, dan ketahanan pangan dalam mempercepat penurunan stunting di NTT.

METODE

Pelaksanaan kegiatan dimulai Bulan Agustus 2024 dengan pendekatan partisipatif di Paud Wanno Lobo di Desa Wee Pangali. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif berbasis sekolah (*school-based participatory approach*) yang menempatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai pelaku utama kegiatan. Tahapan pelaksanaan meliputi sosialisasi dan penyuluhan program. Tahapan ini dilakukan melalui pertemuan bersama guru, komite sekolah, dan orang tua untuk menyampaikan tujuan serta rencana kegiatan. Pada tahap ini disepakati pembentukan *tim sekolah mandiri pangan* yang bertugas mengelola kebun sekolah dan mendampingi siswa selama praktik.

Selanjutnya dilakukan Penyuluhan dan Simulasi, dimana penyuluhan meliputi dua kegiatan utama yaitu 1) Penyuluhan Gizi seimbang mengenai pentingnya konsumsi pangan bergizi, pola makan seimbang, dan pencegahan stunting serta 2) Simulasi Pertanian Sekolah berupa praktik mengolah lahan pekarangan, menanam sayuran cepat panen (bayam, sawi, tomat), dan budidaya ikan lele sebagai sumber protein hewani. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan Pengembangan Unit Produksi Pangan Sekolah melalui pembuatan lahan percontohan di lingkungan sekolah untuk ditanami sayuran cepat panen dan persiapan sarana berupa alat pertanian sederhana, polybag, dan video lokal edukasi pertanian. Hasil kebun sekolah dimanfaatkan untuk melengkapi menu makan siang siswa. Guru dan orang tua dilatih menyusun menu gizi seimbang berbasis bahan lokal. Melalui kegiatan ini, siswa belajar keterampilan praktis sekaligus memahami hubungan antara pangan, kesehatan, dan pembelajaran.

Tahapan kegiatan pelaksanaan berikutnya adalah peningkatan kapasitas dan edukasi gizi siswa secara langsung melalui praktik menanam, panen, dan konsumsi hasil kebun sekolah. Setelah kegiatan-kegiatan diatas dilakukan, tahapan terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan tentang gizi seimbang dan praktik pertanian sekolah. Data hasil evaluasi disajikan dalam bentuk tabel peningkatan persentase pengetahuan guru dan

siswa. Selain itu, dilakukan observasi lapangan dan wawancara untuk menilai keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Kemandirian Sekolah

Pelaksanaan pelatihan Sekolah Mandiri Pangan menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai gizi seimbang dan praktik pertanian sederhana di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan baik di kalangan guru maupun orang tua siswa sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta tentang Gizi Seimbang dan Pertanian Sekolah

No	Kelompok Peserta	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
1	Guru / Kader Sekolah	35	80	+45
2	Orang Tua Siswa	25	70	+45

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik lapangan lebih efektif dalam mengubah pengetahuan dan sikap peserta. Metode simulasi dan penyuluhan interaktif mendorong peserta aktif berdiskusi, mempraktikkan penanaman, serta memahami hubungan antara pangan lokal, gizi, dan kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi et al. (2023) bahwa partisipasi langsung masyarakat dalam pelatihan gizi mampu meningkatkan perubahan perilaku konsumsi keluarga di wilayah pedesaan.

Implementasi Kebun Sekolah dan Dapur Sehat

Kegiatan dilanjutkan dengan pengembangan kebun sekolah sebagai unit produksi pangan. Lahan seluas $\pm 200 \text{ m}^2$ di lingkungan sekolah dimanfaatkan untuk menanam sayuran cepat panen seperti bayam, sawi, dan tomat. Hasil panen sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan program makan bergizi gratis, sementara sisanya dikelola siswa sebagai praktik kewirausahaan sederhana.

Selain itu, dibentuk pula *Dapur Sehat* sekolah yang mengintegrasikan hasil panen dengan menu bergizi seimbang. Guru dan komite sekolah terlibat dalam penyusunan menu, sedangkan siswa belajar menghitung kebutuhan gizi berdasarkan bahan pangan lokal. Aktivitas ini menguatkan konsep sekolah sebagai pusat pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik keseharian.

Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara partisipatif dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Berikut beberapa dokumentasi lapangan kegiatan Pelatihan Sekolah Mandiri Pangan di Desa Wee Pangali:



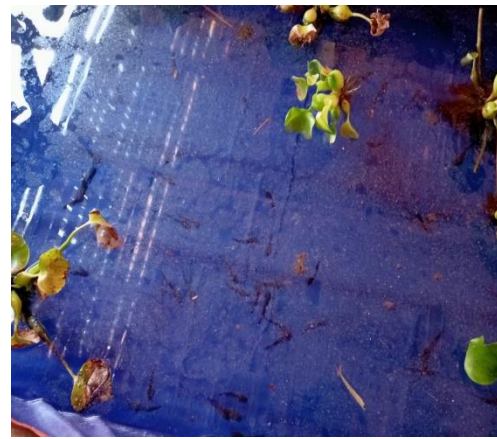
Gambar 1. Penyerahan bantuan bibit sayur dan polybag



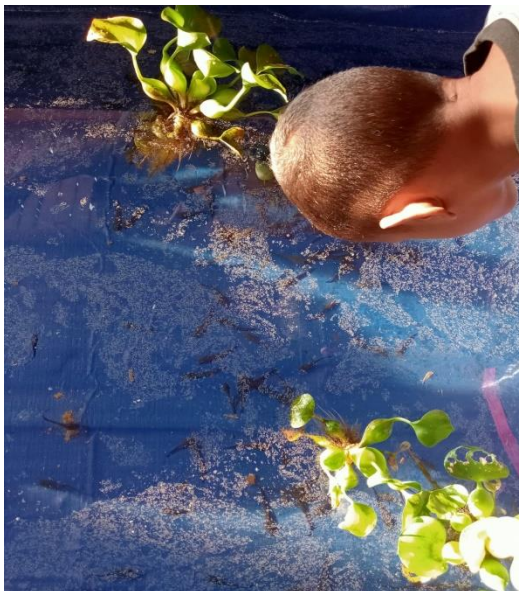
Gambar 2. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan gizi seimbang



Gambar 3. Pemberian bantuan pakan ikan lele



Gambar 4. Kolam Ikan Lele di pekarangan sekolah



Gambar 5. Kolam Ikan Lele di pekarangan sekolah



Gambar 6. Pemberian bantuan terpal ikan lele

Analisis dan Pembahasan

Secara umum, kegiatan ini berhasil mewujudkan model Sekolah Mandiri Pangan yang adaptif terhadap kondisi sosial-ekologis wilayah Sumba Barat

Daya. Faktor kunci keberhasilan program adalah pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas desa. Partisipasi aktif peserta menjadi motor penggerak utama keberlanjutan program, sebagaimana ditegaskan oleh Jacob et al. (2024) bahwa pemberdayaan komunitas berbasis sekolah mampu memperkuat kemandirian pangan dan ketahanan sosial.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa intervensi sederhana berbasis edukasi dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi gizi dan perilaku konsumsi anak. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan, antara lain keterbatasan air untuk penyiraman, sarana pertanian sederhana, dan pendanaan operasional kebun sekolah. Upaya kolaborasi lanjutan dengan pemerintah desa dan Dinas Pendidikan menjadi penting untuk memperkuat keberlanjutan model ini.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan *Pelatihan Sekolah Mandiri Pangan* di Desa Wee Pangali berhasil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis sekolah merupakan strategi efektif dalam mendukung program makan bergizi dan upaya percepatan penurunan stunting. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, siswa, serta orang tua dalam mengelola sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri. Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep gizi seimbang (guru dari 35% menjadi 80%, dan orang tua dari 25% menjadi 70%) memperlihatkan bahwa pelatihan terintegrasi yang menggabungkan penyuluhan, simulasi, dan praktik lapangan berpengaruh nyata terhadap perubahan perilaku.

Selain menghasilkan kebun sekolah produktif dan unit *Dapur Sehat*, program ini juga berhasil mengintegrasikan kegiatan literasi gizi ke dalam proses pembelajaran, menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar formal, tetapi juga pusat pemberdayaan gizi komunitas. Model Sekolah Mandiri Pangan yang dikembangkan terbukti dapat meningkatkan ketahanan pangan lokal dan memperkuat kemandirian sekolah dalam menyediakan bahan pangan bergizi secara berkelanjutan. Ke depan, keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada dukungan kebijakan lokal, kolaborasi antar-sektor, serta integrasi dengan program pemerintah desa dan Dinas

DAFTAR PUSTAKA

- Jacob Williams, Reza Miguel Rodriguez, Reza Dani Pramudya. 2024. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Cihara. ADIMAS: Adi Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2); 1-5. DOI: 10.34306/adimas.v4i2 1085
- Dewi Nurlaela Sari, Rahma Zisca, Widyawati, Yuli Astuti, Melysa. 2023. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia), 4(1); 85-94. DOI: <http://dx.doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>

- Dewi FK, Rahayu S, Nugroho H. 2023. Strengthening community-based nutrition literacy to prevent stunting: Evidence from Indonesia. *Public Health Nutr.* 26(4):789–98.
- Haryanto B, Lestari R, Widodo M. Sekolah Sehat Gizi Anak: Model Pemberdayaan Gizi di Flores Timur. *J Pengabdian Masyarakat Indonesia.* 2021;5(2):99–108.
- Jacob CM, Baird J, Barker M, Cooper C, Hanson M. The importance of a life-course approach to health. *Int J Epidemiol.* 2024;53(1):1–15.
- Kemendes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.
- Khotimah, K., Hasibuan, R., & Susilowati, E. (2025). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesehatan serta Nutrisi Anak pada Pendidikan Anak Usia Dini.* *Jurnal Madinasika, Universitas Majalengka.* <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/13997>
- Kurniawan, S. Y., Panji, I. G., & Hamzah, H. (2025). Integrasi Penyuluhan Gizi dalam Program Makan Gizi Gratis untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Sekotong Barat. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6), 882–890. Retrieved from <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna/article/view/1731>
- Manoe, L. S. B., et al. (2023). *Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Integrasi Kearifan Lokal dalam Pencegahan Stunting di Sumba Barat*. Tidak dipublikasikan. Universitas Nusa Cendana.
- Ratri, R. N. (2024). Penyuluhan Makanan Sehat dan Bahan Tambahan Pangan bagi Anak Sekolah di Desa Pulosari . *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.54396/mjd.v2i1.1444>
- Suryani D, Hartono M, Arifin R. School Nutrition Education to Improve Healthy Eating Behaviour among Elementary Students. *Public Health Educ Rev.* 2022;4(3):150–62.